

## INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUALITAS ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MUSLIM

**Farhan Maulana Arli**

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

[farhanarli71@gmail.com](mailto:farhanarli71@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### **Riwayat Artikel:**

Diterima: 05-06-26

Disetujui: 13-06-26

#### **Kata Kunci:**

*Spiritualitas Islam;*

*Karakter Muslim;*

*Ihsan;*

*Tazkiyatun Nafs;*

*Pendidikan Karakter*

**Abstract:** *This article discusses the integration of Islamic spiritual values in the formation of holistic human character. The study is motivated by the moral crisis in the modern era, which highlights the need for an educational approach that emphasizes not only cognitive aspects but also spiritual dimensions. The purpose of this paper is to comprehensively examine the stages of Islamic spirituality, including ihsan, muhasabah, tazkiyatun nafs, mujahadah, riyadhab, mahabbah, and ma'rifah, as well as their relevance to everyday life. The study employs a literature review method by analyzing various sources related to Islamic spirituality and character education. The findings indicate that each stage of spirituality is interconnected and contributes to a continuous process of self-development. The study concludes that the systematic integration of Islamic spiritual values can serve as an effective solution for fostering individuals with noble character, integrity, and the ability to adapt to contemporary challenges.*

**Abstrak:** Artikel ini membahas integrasi nilai-nilai spiritual Islam dalam pembentukan karakter manusia yang holistik. Latar belakang penelitian didasarkan pada adanya krisis moral di era modern yang menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual. Tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji secara komprehensif tahapan spiritualitas Islam, mulai dari ihsan, muhasabah, tazkiyatun nafs, mujahadah, riyadhah, mahabbah, hingga ma'rifah, serta relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber terkait spiritualitas Islam dan pendidikan karakter. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa setiap tahapan spiritual memiliki keterkaitan yang membentuk proses pengembangan diri secara berkelanjutan. Kesimpulannya, integrasi nilai-nilai spiritual Islam secara sistematis mampu menjadi solusi efektif dalam membangun karakter individu yang berakhlak mulia, berintegritas, dan adaptif terhadap tantangan zaman.



### PENDAHULUAN

Dunia modern saat ini sedang mengalami krisis moral akut yang ditandai dengan dominasi pola hidup materialistik yang menghilangkan sisi kemanusiaan. Fenomena ini terjadi karena kemajuan teknologi digital tidak dibarengi dengan kematangan spiritual sehingga memicu kekacauan perilaku di masyarakat luas. Ketidakseimbangan ini menyebabkan manusia terjebak dalam hampa makna meski secara lahiriah mereka memiliki segalanya. Sebagai bukti, laporan riset menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada fenomena dekadensi moral dan tekanan mental remaja di era digital (Sepriana & Kholifah, 2025). Lemahnya kendali diri membuat individu mudah terombang-ambing oleh arus

informasi yang merusak etika dan nilai-nilai ketuhanan (Mutholingah et al., 2025). Selain itu, maraknya perilaku koruptif dan hilangnya integritas di ruang publik menjadi bukti nyata bahwa spiritualitas telah terpinggirkan dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, diperlukan sebuah solusi fundamental melalui pendekatan spiritualitas Islam untuk menyelamatkan karakter bangsa dari kehancuran moral yang lebih dalam.

Kajian literatur kontemporer secara konsisten menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai tasawuf merupakan instrumen paling efektif dalam memitigasi krisis moral dan memperkuat ketahanan mental individu di era digital. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa praktik spiritual seperti tazkiyatun nafs dan mujahadah mampu mentransformasi kecerdasan intelektual menjadi kecerdasan spiritual yang seimbang, sehingga individu memiliki kendali diri (*self-control*) yang kokoh. Bukti empiris menunjukkan bahwa aplikasi nilai tazkiyatun nafs dan muhasabah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kesehatan mental remaja serta penguatan moralitas di tengah tekanan sosial (Mutholingah et al., 2025; Sepriana & Kholifah, 2025). Penelitian lain mengungkapkan bahwa strategi latihan batin atau riyadhah yang dilakukan secara konsisten di lingkungan pesantren terbukti efektif dalam meningkatkan spiritual quotient dan kedisiplinan santri (Fadila, 2022; Sari, 2022). Nilai-nilai seperti etika sufistik Al-Ghazali juga ditemukan sebagai fondasi penting dalam membangun karakter insan kamil yang memiliki kepekaan sosial sekaligus kedalaman spiritual (Ali et al., 2025). Namun, meskipun berbagai aspek ini telah dikaji secara terpisah, masih terdapat celah literatur mengenai model integrasi sistematis yang menggabungkan seluruh tahapan spiritualitas dari ihsan hingga ma'rifah dalam satu kerangka pengembangan karakter yang holistic. Dengan demikian, peninjauan kembali secara komprehensif terhadap keterkaitan nilai-nilai ini menjadi krusial untuk menghasilkan solusi pendidikan karakter yang lebih tuntas dan aplikatif bagi masyarakat modern.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai spiritualitas Islam mampu membentuk karakter manusia yang utuh (*insan kamil*). Fokus utama tulisan ini adalah menjawab empat pertanyaan mendasar. *Pertama*, bagaimana konsep karakter dalam perspektif spiritualitas Islam? *Kedua*, bagaimana hubungan antara nilai-nilai spiritual tersebut dalam proses pembentukan karakter Muslim? *Ketiga*, bagaimana implementasi nilai-nilai spiritual Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari?

Penulis berargumen bahwa *pertama*, karakter dalam perspektif spiritualitas Islam terbentuk dari integrasi antara dimensi lahir (akhlak) dan batin (spiritual), yang berlandaskan pada kesadaran ketuhanan dan pengendalian diri. *Kedua*, nilai-nilai spiritual tersebut memiliki hubungan yang sistematis dan berkesinambungan, di mana tazkiyatun nafs menjadi inti proses, mujahadah dan riyadhah sebagai metode, muhasabah sebagai evaluasi, serta ihsan, mahabbah, dan ma'rifah sebagai puncak pembentukan karakter Muslim. *Ketiga*, implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan sehari-hari tercermin dalam perilaku disiplin, kejujuran, keikhlasan, serta konsistensi dalam ibadah dan interaksi sosial yang berlandaskan kesadaran akan kehadiran Allah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini digunakan untuk menelaah berbagai sumber literatur yang relevan seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang membahas tentang kajian Karakter dan Spiritualitas Islam: Ihsan, Muhasabah, Tazkiyatun Nafs, Mujahadah, Riyadhah, Mahabbah dan Ma'rifah. Sasaran penelitian ini adalah konsep, teori, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan karakter dan spiritualitas Islam. Data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh melalui teknik studi dokumentasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2009). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam mengidentifikasi, menyeleksi, serta menafsirkan data yang diperoleh dari berbagai literatur (Sugiyono, 2019). Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan literatur, reduksi dan klasifikasi data berdasarkan tema pembahasan, serta penelaahan secara kritis terhadap isi sumber yang digunakan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengorganisasi, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai temuan literatur sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Konsep Karakter dalam Perspektif Spiritualitas Islam

Karakter dalam perspektif spiritualitas Islam tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku lahiriah, melainkan merupakan manifestasi dari kondisi batin yang telah mengalami proses penyucian secara berkelanjutan. Dalam pandangan ini, setiap tindakan manusia merupakan refleksi dari kualitas hati (*qalb*) dan jiwa (*nafs*) yang menjadi pusat kesadaran spiritual. Oleh karena itu, karakter yang tampak secara eksternal sejatinya berakar dari kedalaman internal yang terbentuk melalui proses *tazkiyah* (penyucian jiwa). Tanpa fondasi spiritual yang kokoh, karakter cenderung bersifat semu dan mudah berubah mengikuti kepentingan duniawi. Pemikiran Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak mulia merupakan pantulan dari cahaya ketuhanan dalam hati manusia, sehingga kualitas moral sangat ditentukan oleh kebersihan batin (Rahma, 2017).

Lebih lanjut, karakter dalam Islam juga menuntut adanya integrasi antara kecerdasan intelektual dan spiritual. Keseimbangan ini menjadi indikator penting dalam membentuk kepribadian yang utuh, karena pendidikan karakter tidak hanya bertujuan menghasilkan individu cerdas secara akademik, tetapi juga mampu mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*). Dengan demikian, karakter religius lahir dari kesatuan antara dimensi syariah (*lahiriah*) dan tasawuf (*batiniah*), yang mengarahkan manusia pada kesempurnaan akhlak (Idris & Iswanti, 2025). Pendekatan ini diperkuat oleh temuan bahwa pengembangan diri yang holistik harus menyentuh aspek ruh, qalb, dan nafs agar menghasilkan karakter yang autentik dan stabil (Alfiah et al., 2024).

Dalam kerangka spiritualitas Islam, konsep ihsan menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter. Ihsan menghadirkan kesadaran eksistensial bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah, sehingga mendorong individu untuk berperilaku optimal dalam setiap keadaan, baik terlihat maupun tersembunyi. Kesadaran ini melahirkan nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang bersumber dari kontrol internal, bukan sekadar tekanan sosial (Rizki et al., 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa individu yang menginternalisasi ihsan memiliki konsistensi moral yang lebih kuat karena perilakunya didorong oleh kesadaran spiritual, bukan kepentingan pragmatis (Ali et al., 2025).

Proses pembentukan karakter selanjutnya diperkuat melalui *tazkiyatun nafs* sebagai inti penyucian jiwa. *Tazkiyah* berfungsi membersihkan hati dari penyakit seperti riya', dengki, dan sombong, yang menjadi penghalang utama dalam pembentukan akhlak mulia. Melalui proses ini, individu diarahkan untuk terus memperbaiki kualitas batinnya sehingga tindakan yang muncul benar-benar mencerminkan nilai ketuhanan (Ghozali & Asrori, 2025). Dalam praktiknya, *tazkiyah* tidak dapat dilepaskan dari muhasabah, yaitu evaluasi diri secara kontinu. *Muhasabah* memungkinkan seseorang menyadari kekurangan moralnya, menghindari kesombongan, serta memperbaiki kesalahan sebelum menjadi kebiasaan yang merusak karakter (Mutholingah et al., 2025).

Selain evaluasi diri, pembentukan karakter juga memerlukan upaya aktif melalui *mujahadah* dan *riyadhab*. *Mujahadah* merupakan perjuangan melawan hawa nafsu, sedangkan *riyadhab* adalah latihan spiritual yang dilakukan secara disiplin dan berkesinambungan. Kedua konsep ini menekankan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses panjang yang menuntut kesungguhan dan konsistensi. Penelitian di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa praktik mujahadah dan riyadhab secara rutin mampu meningkatkan kecerdasan spiritual serta ketahanan mental individu (Fadila, 2022). Bahkan, latihan spiritual ini terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan dan memperkuat stabilitas emosi di tengah tantangan kehidupan modern (Mutholingah et al., 2025).

Pada tahap yang lebih tinggi, karakter dalam spiritualitas Islam mencapai puncaknya melalui konsep mahabbah dan ma'rifah. *Mahabbah* (cinta kepada Allah) menjadi energi utama yang mendorong manusia untuk berbuat baik dengan penuh keikhlasan, tanpa mengharapkan imbalan dari makhluk. Sementara itu, *ma'rifah* (pengenalan mendalam kepada Allah) melahirkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi, di mana seluruh perilaku manusia mencerminkan nilai-nilai ilahiah secara sadar. Dalam perspektif tasawuf, cinta dan pengetahuan spiritual ini menjadikan ibadah tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang berat, melainkan sebagai kebutuhan batin yang membawa ketenangan dan kebahagiaan sejati (Fermadi et al., 2025; Rozali, 2023).

Dengan demikian, karakter dalam perspektif spiritualitas Islam merupakan hasil integrasi yang utuh antara dimensi lahiriah dan batiniah. Proses pembentukannya melibatkan tahapan yang sistematis, mulai dari penyucian jiwa (*tazkiyah*), evaluasi diri

(*muhasabah*), perjuangan dan latihan spiritual (*mujahadah dan riyadhab*), hingga mencapai kesadaran ihsan, cinta (*mahabbah*), dan pengenalan mendalam kepada Allah (*ma'rifah*). Integrasi seluruh aspek ini menghasilkan karakter Muslim yang tidak hanya bermoral tinggi, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang menjadi landasan utama dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

## **Hubungan antara Nilai-nilai Spiritual dalam Proses Pembentukan Karakter Muslim**

Hubungan antara nilai-nilai spiritual dalam Islam membentuk suatu sistem yang integratif dan berkesinambungan, di mana setiap konsep saling terhubung dalam proses transformasi batin menuju pembentukan karakter Muslim yang utuh. Karakter tidak terbentuk secara parsial atau instan, melainkan melalui tahapan yang dimulai dari penyucian jiwa hingga mencapai kesadaran ketuhanan yang mendalam. Dalam hal ini, *tazkiyatun nafs* berperan sebagai fondasi utama yang membersihkan jiwa dari berbagai penyakit hati, sehingga membuka ruang bagi nilai-nilai kebaikan untuk tumbuh secara autentik. Tanpa proses penyucian ini, latihan spiritual hanya akan bersifat formalitas tanpa dampak signifikan terhadap perubahan perilaku (Alfiah et al., 2024; Rahma, 2017).

Proses penyucian tersebut kemudian diperkuat melalui hubungan dialektis antara *mujahadah* dan *riyadhab*. *Mujahadah* memberikan dorongan perjuangan untuk melawan kecenderungan negatif hawa nafsu, sedangkan *riyadhab* berfungsi sebagai metode latihan disiplin yang menanamkan nilai-nilai spiritual ke dalam kebiasaan sehari-hari. Keterkaitan keduanya memastikan bahwa transformasi karakter tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi berlanjut hingga terbentuknya kebiasaan moral yang menetap (*malakah*) dalam diri individu (Idris & Iswanti, 2025). Dengan demikian, karakter yang terbentuk bukan hasil paksaan eksternal, melainkan refleksi dari sistem batin yang telah terlatih secara konsisten.

Di tengah proses tersebut, *muhasabah* memiliki peran strategis sebagai mekanisme evaluasi yang menjaga kesinambungan perkembangan spiritual. *Muhasabah* memungkinkan individu untuk mengidentifikasi kelemahan moralnya secara objektif, yang kemudian ditindaklanjuti melalui *mujahadah* sebagai upaya perbaikan yang nyata. Hubungan timbal balik ini menciptakan siklus peningkatan diri yang progresif, di mana seorang Muslim secara aktif memperbaiki kualitas dirinya dari waktu ke waktu (Fadila, 2022; Mutholingah et al., 2025). Tanpa adanya evaluasi diri yang berkelanjutan, proses pembentukan karakter berpotensi stagnan dan kehilangan arah.

Selanjutnya, seluruh rangkaian proses tersebut memperoleh kestabilan melalui internalisasi nilai ihsan, yang berfungsi sebagai pusat kontrol spiritual. Ihsan menghadirkan kesadaran bahwa setiap tindakan berada dalam pengawasan Allah, sehingga melahirkan integritas yang konsisten dalam berbagai situasi. Berbeda dengan kontrol sosial yang bersifat eksternal dan terbatas, kesadaran ihsan menciptakan pengawasan internal yang bersifat permanen dan transendental (Rizki et al., 2021). Hal ini menjadikan karakter

Muslim memiliki daya tahan yang kuat terhadap perubahan lingkungan dan tekanan sosial, karena berakar pada keyakinan spiritual yang mendalam (Ghozali & Asrori, 2025).

Pada tahap yang lebih tinggi, hubungan nilai-nilai spiritual ini berkembang menuju dimensi afektif melalui mahabbah, yang menjadi jembatan antara kewajiban moral dan keikhlasan batin. Mahabbah mengubah orientasi perilaku dari sekadar kepatuhan normatif menjadi ekspresi cinta kepada Allah, sehingga praktik spiritual tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan kebutuhan ruhani yang memberikan ketenangan (Fermadi et al., 2025; Rozali, 2023). Dengan hadirnya cinta, karakter yang terbentuk menjadi lebih fleksibel, humanis, dan penuh empati dalam interaksi sosial.

Puncak dari keseluruhan proses ini adalah tercapainya *ma'rifah*, yaitu pengenalan mendalam terhadap Allah yang melahirkan kesadaran eksistensial tentang hakikat diri sebagai hamba. Pada tahap ini, karakter Muslim mencapai tingkat kematangan yang tinggi, ditandai dengan kebijaksanaan, kerendahan hati, dan kasih sayang universal. *Ma'rifah* berfungsi sebagai pengunci (stabilisator) yang memastikan bahwa seluruh nilai spiritual yang telah dibangun tetap konsisten dan tidak mudah goyah (A Gani, 2019; Ghozali & Asrori, 2025).

Secara keseluruhan, hubungan antar nilai spiritual tersebut membentuk sebuah mata rantai yang utuh: tazkiyah sebagai fondasi, mujahadah dan riyadhah sebagai proses, muhasabah sebagai kontrol, ihsan sebagai pusat kesadaran, serta mahabbah dan ma'rifah sebagai puncak pencapaian. Integrasi ini menjadi jembatan antara dimensi rasional dan transendental dalam diri manusia, sehingga menghasilkan karakter Muslim yang tidak hanya kuat secara moral, tetapi juga matang secara spiritual (Alfiah et al., 2024; Ali et al., 2025; Pawitra, 2025). Dengan demikian, kekuatan karakter dalam Islam terletak pada kesinambungan dan keharmonisan seluruh nilai spiritual yang bekerja secara sinergis dalam membentuk pribadi yang berorientasi pada kemaslahatan.

### **Implementasi Nilai-nilai Spiritual Islam dalam Kehidupan Sehari-hari**

Implementasi nilai-nilai spiritual Islam dalam kehidupan sehari-hari tercermin melalui integrasi antara kesalehan ritual dan kesalehan sosial yang menyatu dalam setiap aktivitas manusia. Spiritualitas Islam tidak berhenti pada praktik ibadah formal, melainkan menjelma menjadi kesadaran etis yang membimbing perilaku individu dalam berbagai konteks kehidupan. Dalam hal ini, nilai ihsan menjadi fondasi utama yang mendorong seseorang untuk bekerja dan berinteraksi secara jujur, disiplin, dan penuh tanggung jawab karena merasa senantiasa berada dalam pengawasan Allah SWT (Amrullah, 2022; Rizki et al., 2021). Kesadaran ini menjadikan pekerjaan sebagai bentuk ibadah, sehingga individu terhindar dari praktik kecurangan, kelalaian, maupun penyalahgunaan wewenang.

Dalam kehidupan personal, implementasi *tazkiyatun nafs* dan *muhasabah* berperan penting dalam menjaga kebersihan hati serta keseimbangan mental. Praktik tazkiyah diwujudkan melalui kemampuan mengendalikan diri, termasuk dalam penggunaan

teknologi digital, dengan menyaring informasi yang bermanfaat dan menjauhi konten yang merusak moral (Mutholingah et al., 2025). Sementara itu, muhasabah dapat diaplikasikan melalui refleksi harian yang membantu individu mengevaluasi sikap dan perilakunya terhadap orang lain, sehingga mendorong munculnya sikap rendah hati, tanggung jawab, dan kesadaran untuk memperbaiki kesalahan (Fermadi et al., 2025; Rozali, 2023; Sepriana & Kholifah, 2025). Dengan demikian, kedua nilai ini menjadi mekanisme internal yang menjaga kualitas hubungan sosial tetap harmonis.

Selanjutnya, nilai mujahadah dan riyadhah tampak dalam bentuk kedisiplinan dan ketangguhan dalam menjalani rutinitas kehidupan. Mujahadah diimplementasikan melalui kesungguhan melawan kemalasan, hawa nafsu, serta kecenderungan melakukan hal-hal yang tidak produktif. Adapun riyadhah diwujudkan dalam pembiasaan aktivitas spiritual seperti menjaga konsistensi ibadah, mengatur waktu secara efektif, serta menerapkan pola hidup yang sehat dan seimbang (Idris & Iswanti, 2025). Dalam konteks profesional, nilai ini juga tercermin dalam kemampuan menghadapi tekanan kerja dengan stabilitas emosi yang baik, sehingga spiritualitas berfungsi sebagai sumber ketenangan dan kekuatan mental (Alfiah et al., 2024).

Dalam ranah sosial dan kehidupan bermasyarakat, nilai *mahabbah* dan *ma'rifah* berperan dalam membentuk sikap empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama. Cinta kepada Allah (*mahabbah*) mendorong individu untuk berbuat baik secara tulus, seperti membantu sesama, bersikap dermawan, dan menjaga keharmonisan dalam hubungan sosial tanpa mengharapkan imbalan (A Gani, 2019; Rozali, 2023). Sementara itu, *ma'rifah* melahirkan kesadaran mendalam tentang hakikat kehidupan, yang tercermin dalam sikap tawakal, sabar, dan ridha terhadap ketentuan Allah (Ghozali & Asrori, 2025). Praktik-praktik sosial seperti gotong royong, pengajian, dan kegiatan keagamaan bersama menjadi media konkret dalam menumbuhkan solidaritas dan memperkuat nilai-nilai spiritual di tengah masyarakat (Batula et al., 2026; Fadila, 2022).

Lebih luas lagi, implementasi nilai-nilai spiritual ini juga berfungsi sebagai pengendali rasionalitas agar perkembangan intelektual tidak mengarah pada sikap individualistik atau materialistik. Melalui mujahadah, individu mampu menahan ego dan mengarahkan potensi dirinya untuk kepentingan yang lebih luas, sehingga tercipta keseimbangan antara kepentingan pribadi dan sosial (Ali et al., 2025). Konsistensi dalam menjalankan latihan spiritual ini, baik dalam kondisi sendiri maupun di tengah masyarakat, akan membentuk pola hidup yang harmonis antara kebutuhan jasmani dan ketenangan ruhani (Sari, 2022).

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai spiritual Islam bukan hanya bersifat teoritis, tetapi sangat aplikatif dalam membentuk kualitas kehidupan manusia secara menyeluruh. Integrasi ihsan, tazkiyah, muhasabah, mujahadah, riyadhah, mahabbah, dan ma'rifah menghasilkan pribadi Muslim yang tidak hanya memiliki integritas moral, tetapi juga mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosial (Pawitra, 2025). Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas Islam merupakan sistem nilai yang relevan dalam

menjawab tantangan kehidupan modern sekaligus membangun tatanan masyarakat yang lebih beradab.

### **Model Integratif Spiritualitas Islam dalam Pengembangan Karakter**

Model integratif dalam pengembangan karakter berbasis spiritualitas Islam mengandaikan sebuah sistem yang menyatukan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara simultan. Dalam model ini, pengembangan karakter tidak lagi dilihat sebagai sekadar transfer pengetahuan moral, melainkan sebagai proses transformasi eksistensial yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan. Pengintegrasian nilai-nilai sufistik ke dalam kurikulum pendidikan atau pola asuh memungkinkan terbentuknya pribadi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kedalaman batin yang stabil (Amrullah, 2022). Pendekatan ini memposisikan tasawuf sebagai jembatan yang mendamaikan antara kebutuhan rasionalitas modern dengan kerinduan akan makna transendental, sehingga karakter yang lahir bersifat adaptif sekaligus berprinsip (Ali et al., 2025).

Struktur utama dari model integratif ini bertumpu pada ekosistem pembelajaran yang mengombinasikan aspek zikir (spiritual), fikir (rasional), dan amal (praktikal) secara berkesinambungan. Karakter individu ditempa melalui lingkungan yang mendukung internalisasi nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aktivitas, seperti yang diterapkan dalam konsep "ngaji rasa" di pesantren. Melalui ekosistem ini, santri atau peserta didik tidak hanya belajar tentang etika secara teoretis, tetapi merasakannya melalui pengalaman spiritual langsung yang melibatkan rasa dan empati (Batula et al., 2026). Model ini memastikan bahwa penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menjadi motor penggerak bagi lahirnya tanggung jawab sosial dan kepatuhan moral yang autentik (Alfiah et al., 2024).

Dalam implementasinya, model integratif ini menggunakan strategi yang sistematis untuk meningkatkan *Spiritual Quotient* (SQ) melalui bimbingan figur teladan dan latihan rutin. Peran kiai atau pendidik dalam model ini sangat sentral sebagai fasilitator yang memberikan arah bagi proses mujahadah dan riyadhah peserta didik (Sari, 2022). Dengan adanya arahan yang jelas, latihan spiritual tidak lagi menjadi beban, melainkan menjadi kebutuhan dasar untuk menjaga kejernihan hati dari pengaruh negatif lingkungan luar. Hal ini terbukti mampu meningkatkan ketahanan mental (*resiliensi*) individu dalam menghadapi berbagai tekanan psikologis di era disrupsi informasi (Mutholingah et al., 2025).

Lebih jauh, model ini mengintegrasikan metode muhasabah sebagai alat evaluasi mandiri yang memungkinkan setiap individu menjadi "pengawas" bagi dirinya sendiri. Dengan menanamkan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*ihsan*), model ini menciptakan mekanisme kontrol internal yang jauh lebih efektif dibandingkan pengawasan eksternal mana pun. Karakter yang terbentuk melalui model integratif ini adalah karakter yang mandiri secara moral, di mana kejujuran dan integritas menjadi bagian dari identitas batin yang tidak dapat ditawar (Pawitra, 2025). Efektivitas model ini terlihat dari kemampuannya mereduksi kecenderungan perilaku menyimpang dan dekadensi moral pada remaja melalui penguatan filter batiniah (Sepriana & Kholifah, 2025).

Sebagai kesimpulan dari model ini, integrasi nilai dari *tazkiyah* hingga *ma'rifah* bertujuan untuk menghasilkan insan kamil atau manusia paripurna yang mampu menebarkan kasih sayang (*mahabbah*) secara universal. Manusia yang dihasilkan oleh model ini tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga saleh secara sosial, karena ia memahami bahwa puncak pengenalan kepada Tuhan adalah pengabdian kepada sesama makhluk. Spiritualitas Islam dalam model ini tidak bersifat eskapis atau menjauh dari dunia, melainkan menjadi energi aktif yang menggerakkan perbaikan tatanan kehidupan yang lebih beradab (Rahma, 2017). Dengan demikian, model integratif ini menawarkan solusi komprehensif bagi optimalisasi potensi manusia secara holistik di masa depan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai spiritualitas Islam yang meliputi ihsan, muhasabah, tazkiyatun nafs, mujahadah, riyadhah, mahabbah, dan ma'rifah merupakan suatu sistem yang saling terintegrasi dalam membentuk karakter Muslim yang utuh. Nilai-nilai tersebut bekerja secara berkesinambungan, dimulai dari proses penyucian jiwa, pengendalian diri, evaluasi diri, hingga mencapai kesadaran spiritual yang mendalam. Melalui integrasi nilai-nilai tersebut, terbentuk karakter yang tidak hanya berorientasi pada akhlak mulia, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan kesadaran ketuhanan yang kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa spiritualitas Islam memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab krisis moral dan degradasi karakter yang terjadi di era modern. Pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pendekatan kognitif semata, melainkan memerlukan penguatan dimensi spiritual yang menyentuh aspek hati dan jiwa manusia. Oleh karena itu, nilai-nilai spiritual Islam dapat dijadikan sebagai landasan konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, para pendidik dan lembaga pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual Islam secara lebih sistematis dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji implementasi dan efektivitas model integratif spiritualitas Islam dalam pembentukan karakter pada berbagai jenjang pendidikan dan konteks sosial yang berbeda.

## DAFTAR REFERENSI

- A Gani. (2019). *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan* (01 ed.). CV. Alfabeta.
- Alfiah, N., Noor, A. M., Farhan, A., & Furqon, A. (2024). Tasawuf dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter dan Potensi Manusia Secara Holistik. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(2), 165–182.

- Ali, M., Masbuang, M., Sa'ad, S., & Anwar, E. S. (2025). Tasawuf sebagai Jembatan Rasionalitas dan Spiritualitas : Kajian Pemikiran Al-Ghazali dalam Konteks Islam Klasik. *Al-Mustla : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 07(01), 164–194. <https://doi.org/10.46870/jstain.v7i1.1521>
- Amrullah. (2022). Spiritualitas Dalam Pendidikan Islam. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, III(4), 296.
- Batula, A. W., Fakhruddin, A., & Faqihuddin, A. (2026). Pendidikan Karakter Berbasis Ngaji Rasa di Pesantren Salaf dan Implikasinya terhadap Penguatan Pembelajaran PAI. *Jurnal Mu'allim*, 8(1), 281–298.
- Creswell, J. W. (2009). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE* (Vol. 16, Issue 1). LOS ANGELES: SAGE. <https://doi.org/10.1016/j.math.2010.09.003>
- Fadila, D. R. H. (2022). Peran Mujahadah terhadap Kecerdasan Spiritual Santri (Studi Fenomenologi di Pondok Pesantren Tarbiyatul Mutathow'in Rejosari Kebonsari Madiun. In *Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang* (Issue 8.5.2017). UIN Walisongo Semarang.
- Fermadi, B., Pangestutiani, Y., Munir, M., Habibah, A. N., Fauzi, H., Said, A. A., Alwi, M. B., & Shanty, N. R. (2025). Implementasi Konsep Tazkiyatun Nafs ( Penyucian Jiwa ) dalam Bimbingan dan Konseling Islami di Perguruan Tinggi. *Journal of Golden Generation Abdimas*, 01(01), 1–25.
- Ghozali, G., & Asrori, M. (2025). Tasawuf dan Filsafat Islam sebagai Pilar Spiritualitas Umat Muslim: Tafsir Ontologis atas Eksistensi Manusia. *An-Nabdloh: Journal of Education and Islamic Studies*, 1(2), 161–178. <https://ejournal.magisterpaiunira.com/index.php/annahdloh/article/view/17>
- Idris, F., & Iswanti, I. (2025). Pemikiran Al-Ghazali dan Relevansinya bagi Tranformasi Pendidikan Karakter Kontemporer. *Jurnal Teori Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 22–41.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *CEUR Workshop Proceedings* (3rd ed., Vol. 1). SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/080395540>
- Mutholingah, S., Rodhi Zamzami, M., Nahdiyah, N., Islam, P. A., Ma'had Aly Al-Hikam, S., & Malang, K. (2025). Tazkiyah al-Nafs sebagai Metode Peningkatan Kesehatan Mental Peserta Didik di Era Digital. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 5(1), 80–94. <https://doi.org/10.36420/dawa>
- Pawitra, C. D. (2025). NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WANAQSYABANDIYAH (Studi Kasus Jamaah Langgar Nggedekan Siti Bentar Lingkungan Kebon Kelurahan Ploso Pacitan). Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
- Rahma, S. (2017). *Etika Sufistik (Telaah Pemikiran Al-Ghazali)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Rizki, A., Al Hamat, A., & Muhyani, M. (2021). Model Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tazkiyah Al Nafs. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 139. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.899>
- Rozali, M. (2023). Histori Eksistensi Relevansi Tasawuf Dan Tariqat. *Al-Kaffah: Jurnal Kajian Nilai-Nilai Keislaman*, 11(1), 25–56.
- Sari, M. N. (2022). *mengerjakan tugas akhir berupa skripsi yang berjudul “ Strategi Kiai Dalam Meningkatkan Spiritual Quotient di Pondok Pembibitan Generasi Al Quran Sirojul Quran Kota Malang*.
- Sepriana, E., & Kholifah, U. N. (2025). Analisis Nilai Tasawuf dalam Pembinaan Moral dan Mental Remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 01(02), 201–212.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Re&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: CV. Alfabeta.